

Problematika Penerapan Layanan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Kota Tarakan

Tri Cahyono

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Borneo Tarakan
trichayonoubt@gmail.com

Abstrak

Konseling individual merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dan peserta didik/konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Pelaksanaan konseling di jenjang sekolah menengah mencakup berbagai aspek peserta didik seperti aspek pribadi, sosial, belajar, karir. Keberhasilan proses konseling terhadap pemecahan masalah peserta didik/konseli dievaluasi oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui pengungkapan kepuasan konseli terhadap proses konseling. Pelaksanaan layanan konseling tentunya tidak serta merta berjalan lurus tanpa ada problematika yang mengikuti. Dalam perjalanannya, terdapat berbagai macam persoalan yang mengikuti perkembangan layanan konseling di kota Tarakan. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan berbagai problematika pelaksanaan layanan konseling di sekolah menengah di Kota Tarakan. Hasil temuan terhadap problematika layanan konseling jenjang SMP di Kota Tarakan diakibatkan faktor internal maupun eksternal. Data problematika layanan konseling yang paling tinggi dari faktor internal adalah konselor yang tidak memahami tahapan konseling dengan baik, sedangkan data problematika layanan konseling dari faktor eksternal yang paling tinggi adalah buruknya perspektif siswa terhadap fungsi konseling yang menyebabkan siswa enggan berpartisipasi aktif mengikuti layanan konseling.

Kata Kunci: Problematika Layanan Konseling; SMP Kota Tarakan.

PENDAHULUAN

Layanan konseling di sekolah diselenggarakan sebagai bantuan bagi siswa dalam menyelesaikan masalahnya terutama terkait perkembangan peserta didik/konseli agar mampu memaksimalkan potensi dirinya dalam dirinya untuk menyelesaikan masalahnya. Peserta didik/konseli jenjang SMP adalah individu yang sedang berkembang. Untuk mencapai perkembangan optimal, potensi-potensi peserta didik perlu difasilitasi melalui berbagai komponen pendidikan, yang salah satu di antaranya adalah layanan bimbingan dan

konseling salah satunya adalah layanan konseling, baik konseling individu ataupun konseling kelompok.

Kemdikbud (2016) menyampaikan bahwa konseling individual merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan yang unik antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dan peserta didik/konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup dan keterampilan membuat keputusan. Konseling individual diberikan baik kepada peserta didik/konseli yang datang sendiri atau diundang. Peserta didik/konseli diundang oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor berdasarkan hasil asesmen, referal, dan observasi. Sementara itu, Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada sejumlah peserta didik/konseli dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga peserta didik/konseli dapat mengatasi masalah.

Tujuan konseling individual adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya. Sedangkan, tujuan konseling kelompok adalah memfasilitasi konseli melakukan perubahan perilaku, mengkonstruksi pikiran, mengembangkan kemampuan mengatasi situasi kehidupan, membuat keputusan yang bermakna bagi dirinya dan berkomitmen untuk mewujudkan keputusan dengan penuh tanggungjawab dalam kehidupannya dengan memanfaatkan kekuatan (situasi) kelompok.

Pelaksanaan konseling di jenjang sekolah menengah mencakup berbagai aspek peserta didik. Aspek-aspek tersebut terbagi ke dalam berbagai bidang layanan dan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD).

Bidang Layanan	Hasil Asesmen Kebutuhan	Rumusan Kebutuhan
Pribadi	Selalu merasa tertekan dalam kehidupan	Kemampuan mengelola stres
	Tidak percaya diri	Kepercayaan diri yang tinggi
Sosial	Interaksi dengan lawan jenis	Interaksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku.
	Konflik dengan teman	Mengelola emosi dengan baik
Belajar	Sulit memahami mata pelajaran	Keterampilan belajar yang efektif
	Malas belajar	Motivasi belajar yang tinggi
Karir	Bingung dengan ragam kegiatan dan pekerjaan disekitar	Pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan disekitar
	Kurang memahami sikap positif terhadap jenis pekerjaan	Pemahaman sikap positif terhadap jenis pekerjaan

Gambar 1. Deskripsi Kebutuhan Bidang Layanan Konseling Peserta Didik/Konseli

No	Tugas Perkembangan	Aspek Perkembangan dalam SKKPD
1	Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Landasan Hidup Religius
2	Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia	Landasan Perilaku Etis
3	Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi	Kematangan Emosi
4	Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat	Kematangan Intelektual
5	Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas	Kesadaran Tanggung Jawab Sosial
6	Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita	Kesadaran Gender
7	Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat	Pengembangan Pribadi
8	Memiliki kemandirian perilaku ekonomis	Perilaku Kewirausahaan/ Kemandirian Perilaku Ekonomis
9	Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni	Wawasan dan Kesiapan Karir
10	Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Gambar 2. Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD)

Dalam melaksanakan layanan konseling, guru BK/konselor sekolah bisa membuat rencana ataupun tanpa rencana. Rencana Pemberian Layanan konseling individual disiapkan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor bagi peserta didik/konseli yang diundang. Adapun laporannya dibuat guru bimbingan dan konseling atau konselor, baik bagi peserta didik/konseli yang diundang maupun yang datang sendiri. Keberhasilan proses konseling terhadap pemecahan masalah peserta didik/konseli dievaluasi oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui pengungkapan kepuasan konseli terhadap proses konseling.

Konselor/guru bimbingan dan konseling menyusun RPL, laporan dan lembar kepuasan konseli sebagai kelengkapan kegiatan konseling individual. Pelaksanaan konseling individual dapat dilakukan secara langsung berhadapan-hadapan atau melalui media electronic (*e-counseling*) antara lain: telepon, chatting, email, web, dan skype. Konseling melalui media elektronik perlu mempertimbangkan kapasitas guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menangani kendala komunikasi yang tidak memperlihatkan ekspresi peserta didik/konseli selama konseling berlangsung.

Konseling individual harus dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi peserta didik/konseli. Konseling individual berhadapan-hadapan langsung dan harus diselenggarakan dalam ruangan yang memberi rasa aman dan nyaman bagi peserta

didik/konseli, begitu pula melalui *e-counseling* juga harus terproteksi. Pelaksanaan layanan konseling tentunya tidak serta merta berjalan lurus tanpa ada problematika yang mengikuti. Dalam perjalanannya, terdapat berbagai macam persoalan yang mengikuti perkembangan layanan konseling di kota Tarakan. Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan berbagai problematika pelaksanaan layanan konseling di sekolah menengah di Kota Tarakan.

Dari berbagai problematik yang dipaparkan tersebut penulis berupaya mengelompokkan problematika berdasar asal area problematika itu sendiri. Penulis mengklasifikasikan menjadi dua kelompok, yakni problematik yang berasal dari diri konselor sendiri (*self*) dan problematik yang berasal dari luar konselor, dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah lembaga pendidikan serta sistem pendidikan yang menyertainya. Akan tetapi asal problematika itu tidak semata-mata merupakan awal mula/inti masalah yang menjadi dasar dari problematik dari bimbingan itu sendiri namun lebih kepada hubungan timbal balik, yakni problematik-problematik yang berasal dari pribadi konselor mempengaruhi problematik-problematik diluar konselor dan begitu juga sebaliknya. Penulis beranggapan bahwa permasalahan yang terkait layanan konseling merupakan permasalahan yang bersifat sebab akibat dan berdampak sistemik.

METODE PENELITIAN

Penelitian evaluasi layanan konseling ini menggunakan model model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process dan Product*). Populasi dalam penelitian ini adalah Guru BK di SMP Kota Tarakan yang aktif melaksanakan layanan konseling individual maupun konseling kelompok. Model evaluasi ini terdiri dari 4 bentuk evaluasi : 1) Evaluasi konteks (*context evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan, 2) Evaluasi input (*input evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program; 3) Evaluasi proses (*process evaluation*) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan.

Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (*feedback*) bagi orang yang bertanggung-jawab dalam melaksanakan program tersebut; 4) Evaluasi Produk (*product evaluation*) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan. Secara umum tahapan evaluasi ini sebagai berikut, 1) Menyusun angket penelitian, yakni merumuskan daftar angkat dan item pernyataan penelitian yang difokuskan pada problematika pelaksanaan program layanan Konseling peserta didik di jenjang Pendidikan SMP; 2) Menentukan subjek evaluasi,

yakni menentukan subjek yang bisa mewakili yakni guru yang tergabung dalam MGBK SMP Kota Tarakan. 3) Melakukan tabulasi data dan analisis temuan-temuan kuantitatif.

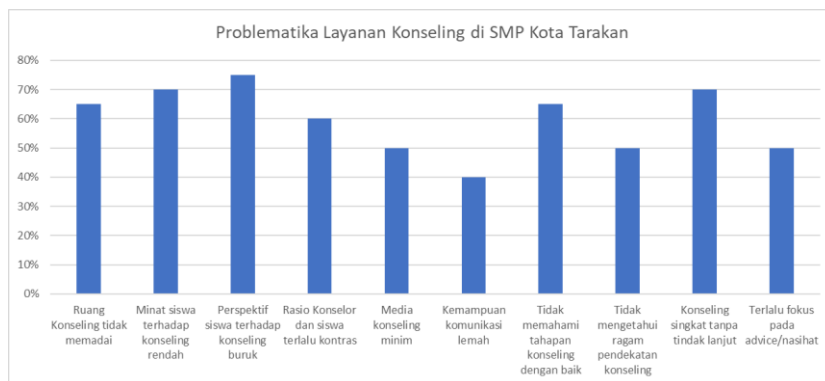
Secara umum instrumen disusun untuk fokus menganalisis problem internal maupun eksternal. Problem internal yang berhubungan dengan diri konselor, serta problem eksternal terkait dengan hal lain diluar diri konselor.

Tabel 1. Problem Internal & Eksternal Konselor

Kajian	Indikator
Faktor Eksternal	Ruang Konseling tidak memadai
Faktor Eksternal	Minat siswa terhadap konseling rendah
Faktor Eksternal	Perspektif siswa terhadap konseling buruk
Faktor Eksternal	Rasio Konselor dan siswa terlalu kontras
Faktor Eksternal	Media konseling minim
Faktor Internal	Kemampuan komunikasi lemah
Faktor Internal	Tidak memahami tahapan konseling dengan baik
Faktor Internal	Tidak mengetahui ragam pendekatan konseling
Faktor Internal	Hanya melakukan konseling singkat tanpa tindak lanjut
Faktor Internal	Terlalu fokus pada advice/nasihat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling di jenjang SMP di kota Tarakan masih terdapat banyak problematika hingga saat ini. Problematika yang ada terdapat baik problem internal maupun eksternal. Analisis dilakukan pada setiap aspek hasil instrumen problematika konseling. Data hasil evaluasi ini bertujuan menggambarkan secara umum tentang hasil layanan konseling individual dan konseling kelompok berdasarkan penilaian guru BK/Konselor sekolah yang aktif melakukan layanan konseling.



Grafik 1. Tabulasi Data Problematika Layanan Konseling di SMP Kota Tarakan

Berdasarkan data diatas ketahui apa perspektif buruk siswa terhadap konseling menjadi aspek yang paling tinggi yakni 75% menjadi problematika layanan konseling. Perspektif yang buruk itu terjadi karena beberapa faktor seperti guru BK dianggap polisi di sekolah dan hanya menghukum dan ruang BK yang menyramkan. Diposisi kedua adalah minat siswa terhadap konseling yang rendah yakni 70% yang terjadi karena seseorang tidak memahami betul apa itu konseling dan apa manfaatnya sehingga mereka tidak memiliki minat yang tinggi untuk melaksanakan konseling. Presentase yang sama yakni konselor yang melaksanakan konseling tanpa tidak lanjut yaitu 70% disebabkan karena konselor yang fokus pada nasehat sehingga tidak banyak melaksanakan tahapan tahapan konseling dengan baik.

Ruang konseling tidak memadai dan konselor yang tidak memahami tahapan konseling dengan baik memperoleh persentase sebesar 65%. Ruang konseling yang tidak memadai merupakan faktor eksternal yang berhubungan dengan sekolah sehingga sulit untuk diselesaikan secara cepat. Sedangkan konselor tidak memahami tahapan konseling merupakan faktor internal yang berhubungan dengan diri pribadi konselor yang jarang meningkatkan kemampuan atau kompetensi melalui kegiatan pelatihan sehingga kompetensi konselingnya tidak berkembang. Rasio antara jumlah konselor dan konseli yang terlalu kontras menyusul dengan mendapatkan persentase sebesar 60% dikarenakan keadaan guru BK yang jumlahnya terbatas sehingga tidak mampu mengcover jumlah siswa yang terlalu banyak.

Selanjutnya media konseling yang minim, tidak mengetahui ragam pendekatan konseling dan terlalu fokus pada advice sama-sama di angka 50%. Tidak mengetahui ragam pendekatan konseling dan terlalu fokus pada advice juga dikarenakan faktor kompetensi dan kurang aktifnya dalam mengikuti pelatihan. Diposisi yang paling bawah atau yang problematikanya paling sedikit adalah komunikasi yang lemah artinya konselor tidak mengalami banyak problem tentang komunikasi konseling.

Hal diatas jika dikaji menggunakan model evaluasi CIPP maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisa Evaluasi Model CIPP

Tahap Evaluasi	Hasil Analisa
<i>Context</i>	Konselor menginginkan permasalahan siswa dapat diselesaikan dengan baik melalui berbagai layanan konseling yang memandirikan
<i>Input</i>	a) Ruang konseling yang tidak memadai b) Media konseling yang minim c) Rasio konselor dan siswa yang kontras d) Konselor tidak memahami tahapan konseling dengan baik e) Konselor tidak mengetahui ragam pendekatan konseling f) Keterampilan komunikasi konseling rendah

<i>Procces</i>	a) Konseling singkat tanpa tindak lanjut b) Konselor melakukan konseling dengan terlalu fokus pada advice
<i>Product</i>	a) Minat siswa terhadap konseling merendahkan b) Perspektif siswa terhadap konseling buruk c) Tujuan konseling tidak tercapai secara maksimal

Berdasarkan analisa model CIPP diketahui bahwa semua konselor memiliki tujuan atau target yang maksimal dalam melaksanakan proses konseling. Akan tetapi di tahapan input terdapat beragam hal yang dinilai masih lemah seperti ruang konseling yang tidak memadai, media konseling yang minim, rasio konselor dan siswa yang kontras, konselor tidak memahami tahapan konseling dengan baik, konselor tidak mengetahui ragam pendekatan konseling, dan keterampilan komunikasi konseling rendah. Hal itu berdampak negatif pada proses konseling yang dilakukan seperti konselingnya yang terlalu singkat serta tidak melakukan tindak lanjut serta konselor yang hanya fokus pada nasihat sehingga tidak melaksanakan tahapan konseling dengan baik. Pada muaranya, tujuan konseling tidak tercapai secara maksimal serta terdapat hal lain yang merugikan seperti minat siswa terhadap konseling yang rendah dan perspektif siswa terhadap konseling yang buruk.

SIMPULAN

Hasil temuan terhadap problematika layanan konseling jenjang SMP di Kota Tarakan diakibatkan faktor internal maupun eksternal. Data problematika layanan konseling yang paling tinggi dari faktor internal adalah konselor yang tidak memahami tahapan konseling dengan baik sehingga hal itu berujung pada proses konseling tidak maksimal seperti konseling hanya fokus pada anak sehat serta tidak adanya tindak lanjut dari hasil konseling. Sedangkan data problematika layanan konseling dari faktor eksternal yang paling tinggi adalah buruknya perspektif siswa terhadap fungsi konseling yang menyebabkan siswa enggan berpartisipasi aktif mengikuti layanan konseling.

Problematika layanan konseling yang berakar dari faktor internal dan eksternal saling berhubungan satu sama lain konselor yang memiliki kompetensi yang kurang akan menyebabkan proses konseling menjadi tidak maksimal. Tidak maksimalnya proses konseling itu menyebabkan minat dan perspektif siswa terhadap konseling yang kurang baik. Setiap guru BK harus aktif dalam meningkatkan kompetensi konselingnya agar layanan konseling yang dilakukan kepada siswa terus berkembang seiring dengan problem atau masalah siswa yang juga terus berubah. Hal itu akan bisa meningkatkan kredibilitas terhadap layanan konseling sehingga meningkatkan kinerja dari organisasi BK di sebuah sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2007). Rambu-Rambu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling pada Jalur Pendidikan Formal, Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK, Jakarta.
- Kemendikbud. (2016). Panduan operasional Penyelenggaraan bimbingan dan konseling Sekolah menengah pertama (SMP). Jakarta: Direktorat Jenderal PMPTK, Jakarta.
- Gysbers, N C, & Henderson, P. (2000). Developing and managing your school guidance program Ord ed. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, Norman C., & Henderson, P. (2014). Developing and managing your school guidance and counseling program. John Wiley & Sons.
- Royse, D., Thyer, B. A., & Padgett, D. K. (2010). Program Evaluation: : An introduction. Nelson Education.
- Stufflebeam, D. L. (1973). Toward a science of educational evaluation. *Evaluation of Education*, 11, 20.
- Worthen, B. R., Sanders, J. R., & Fitzpatrick, J. L. (1997). Program evaluation. *Alternative Approaches and Practical Guidelines*, 2.